

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan UUD RI Tahun 1945. Kondisi sehat secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi merupakan batasan kesehatan yang diberikan pemerintah sesuai undang-undang kesehatan No.36 tahun 2009. Salah satu bagian kesehatan tubuh secara fisik adalah kesehatan gigi dan mulut yang tidak dapat dipisahkan satu dan lainnya dengan kesehatan tubuh karena akan memengaruhi kesehatan secara keseluruhan pada setiap orang (Ramadhan, 2010).

Kesehatan gigi dan mulut yang tidak dirawat akan menyebabkan rasa sakit, gangguan pengunyahan, gangguan pada estetika dan kesehatan secara keseluruhan (Nugraheni, dkk, 2018). Kesehatan mulut penting bagi kesehatan dan kesejahteraan tubuh secara umum dan sangat mempengaruhi kualitas kehidupan termasuk fungsi bicara dan rasa percaya diri. Di Indonesia, penyakit gigi dan mulut terutama karies dan penyakit periodontal masih banyak diderita baik oleh anak-anak maupun usia dewasa (Putri, dkk, 2011). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia adalah sebesar 57,6% dengan proporsi perilaku menyikat gigi setiap hari pada penduduk umur ≥ 3 tahun

sebesar 94,7% serta proporsi perilaku menyikat gigi dengan benar pada penduduk usia ≥ 3 tahun sebesar 2,8 % (Kemenkes, 2018).

Peningkatan masalah kesehatan gigi dan mulut menunjukkan perlu ditingkatkan program sikat gigi bersama dengan pertimbangan sarana dan media informasi terutama pada usia dini, karena perilaku merupakan kebiasaan yang akan terbentuk bila dilakukan sejak dini (Kemenkes, 2012). Perilaku yang cenderung mengabaikan kebersihan gigi dan mulut umumnya dilandasi kurangnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut serta pemeliharannya (Nugraheni, dkk, 2018). Pemeliharaan kesehatan gigi dianjurkan melibatkan interaksi berbagai pihak yaitu sasaran/siswa sekolah, orang tua, dan dokter (Purwati dan Susilarti, 2016).

Kesadaran, kemauan, dan kemampuan memelihara serta meningkatkan kualitas kesehatan kelompok, keluarga dan individu dipengaruhi peningkatan keterampilan kesehatan (Maulana, H.D.J, 2009). Program pendidikan kesehatan gigi diberikan kepada masyarakat agar termotivasi untuk memperbaiki cara pemeliharaan kesehatan gigi. Memberikan latihan khusus mengenai cara membersihkan gigi yang benar akan menghasilkan perubahan yang bermakna pada status kebersihan gigi dan mulut. Pendidikan kesehatan gigi dapat dilakukan dengan member motivasi, informasi, instruksi, demonstrasi, serta tindakan profilaksis oral (Budiharto, 2013).

Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut merupakan usaha terencana dan terarah untuk menciptakan suasana agar seseorang atau kelompok masyarakat dapat mengubah perilaku lama yang kurang menguntungkan untuk kesehatan

gigi, menjadi lebih menguntungkan untuk kesehatan giginya. Promosi kesehatan di sekolah merupakan langkah yang strategis dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat, dianggap paling efektif di antara upaya kesehatan gigi yang lain, khususnya dalam pengembangan perilaku (Budiharto, 2013).

Usia 8-10 tahun merupakan masa mengumpulkan ilmu pengetahuan, pada masa ini terjadi masa pertumbuhan gigi geligi dan perkembangan jiwa sehingga perlu penyuluhan menggunakan metode ceramah yang dimodifikasi dengan peragaan. Memperagakan merupakan cara yang menyenangkan untuk saling bertukar pengetahuan dan keterampilan. Pemilihan metode dan media penyuluhan yang tepat serta didukung kemampuan tenaga kesehatan merupakan suatu hal yang mempermudah proses belajar mengajar (Tauchid, dkk, 2017).

Penyuluhan kesehatan gigi yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah penyuluhan dengan menggunakan media wayang dan boneka tangan. Wayang merupakan salah satu seni budaya asli bangsa Indonesia yang sangat layak untuk dijadikan inspirasi. Wayang tidak hanya dijadikan sebagai sarana hiburan oleh masyarakat di Indonesia, wayang juga telah menjadi sebuah media informasi dan komunikasi untuk menyampaikan sebuah pesan atau ajaran, baik sebagai media penyebaran agama, penyuluhan, dan pendidikan (Pramulia, 2018).

Boneka tangan adalah boneka yang dimainkan dengan satu tangan memaikan satu boneka. Boneka tangan merupakan alat peraga untuk promosi

kesehatan yang ditampilkan dalam sebuah pertunjukan dan lebih cenderung kearah bermain sambil belajar agar anak lebih mudah memahami materi. Penyuluhan kesehatan gigi dengan menggunakan media wayang dan boneka tangan diharapkan dapat menarik perhatian, mudah diterima siswa, dan meningkatkan motivasi (Daryanto, 2013).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di SDN Mekarsari Kecamatan Megang Sakti, didapatkan informasi dari wawancara mendalam pada bulan Juli 2019 dengan Kepala Sekolah SDN Mekarsari bahwa program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) sudah berjalan, siswa mendapatkan pemeriksaan gigi setahun sekali secara berkala serta penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan oleh petugas UKGS di Puskesmas Kelingi IV.C. Menurut informasi dokter gigi Puskesmas Kelingi IV.C, dari hasil pemeriksaan gigi di SDN Mekarsari pada siswa kelas IV rata-rata kriteria kebersihan gigi dan mulut siswa dalam kriteria sedang sampai buruk.

Keterampilan menyikat gigi masih kurang sehingga menjadi faktor rendahnya kebersihan gigi dan mulut, kegiatan penyuluhan kesehatan gigi menggunakan ceramah dan poster sudah biasa dilaksanakan di Sekolah Dasar. Siswa mulai jenuh dengan media pada saat penyuluhan sehingga pihak puskesmas perlu media penyuluhan baru seperti media wayang dan boneka tangan. Siswa perlu diberikan motivasi yang lebih kuat lagi untuk menjaga kebersihan gigi dan mulutnya, dengan cara diberikan penyuluhan menggunakan media penyuluhan baru yaitu media wayang dan boneka tangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan permasalahan, yaitu : “Apakah Ada Perbedaan Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Gigi Menggunakan Media Wayang dan Boneka Tangan Terhadap Keterampilan Menyikat Gigi SDN Mekarsari Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya perbedaan efektivitas penyuluhan kesehatan gigi menggunakan media wayang dan boneka tangan terhadap keterampilan menyikat gigi.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya terdapat efektivitas penyuluhan kesehatan gigi dengan media wayang terhadap keterampilan menyikat gigi.
- b. Diketuinnnya terdapat efektivitas penyuluhan kesehatan gigi dengan media boneka tangan terhadap keterampilan menyikat gigi.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup kesehatan gigi dan mulut mencakup kegiatan pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut yang terdiri dari upaya promotif, preventif, dan kuratif. Penyusunan skripsi ini dikhususkan pada upaya promotif berupa penyuluhan kesehatan gigi dan mulut.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi

- a. Menjadi tambahan sumber informasi mengenai efektivitas penyuluhan kesehatan gigi dengan boneka tangan dan wayang terhadap keterampilan menyikat gigi.
- b. Sebagai bahan tambahan referensi perpustakaan tentang penyuluhan media dua dimensi yaitu media boneka tangan dan wayang.

2. Bagi Responden

Menambah pengalaman baru dalam menerima penyuluhan kesehatan gigi berupa media boneka tangan dan wayang sehingga diharapkan dapat meningkatkan perhatian dan memudahkan pemahaman responden pada materi penyuluhan yang disampaikan.

3. Bagi Peneliti

- a. Peneliti mendapat pengetahuan serta pengalaman baru dalam penyuluhan kesehatan gigi.
- b. Peneliti dapat menggunakan media penyuluhan wayang dan boneka gigi untuk melakukan promosi kesehatan gigi di tempat lain.
- c. Peneliti dapat memasarkan media penyuluhan gigi agar dapat digunakan sebagai media penyuluhan gigi secara umum.

F. Keaslian Penelitian

1. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Iffa Nadia Puteri (2018) dengan judul “Efektivitas Penyuluhan Menggunakan Media Robot Edukasi Gigi Terhadap kebersihan Mulut

Siswa SD Al Baitul Amien dan SDN Bintoro 3 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember”. Persamaannya adalah penelitian untuk menghitung indeks plak melalui penyuluhan. Perbedaannya yaitu media penyuluhan, sasaran, tempat penelitian.

Hasil penelitian Iffa adalah presentase nilai indeks plak pada siswa SD Al Baitul Amien sebesar 46,5% dan SDN Bintoro 3 sebesar 33,3%. Penyuluhan menggunakan robot edukasi gigi efektif menurunkan indeks plak dan meningkatkan kebersihan mulut pada SD Al Baitul Amien dan SDN Bontoro 3.

2. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Tribuana Putri Dewi (2017) dengan judul “Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Boneka Tangan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa Usia 9-10 Tahun di SDN Ngebel Gede II Sleman Yogyakarta”. Persamaannya adalah metode ceramah dengan media boneka tangan. Perbedaannya adalah alat peraga dibandingkan dengan media wayang, sasaran, tempat penelitian, variabel terpengaruh ialah keterampilan menyikat gigi.

Hasil penelitian yang dilakukan Tribuana menunjukkan hasil $p < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan media boneka tangan. Terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan media boneka tangan terhadap peningkatan siswa usia 9-10 tahun di SDN Ngebel Gede II Sleman Yogyakarta.

3. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Weny Lestari dan Suci Wulandari (2018) dengan judul “Pertunjukan Wayang Interaktif Sebagai Sarana Promosi Kesehatan Remaja Tentang Rokok, Narkotika Dan Pergaulan Bebas”. Persamaannya adalah media wayang sebagai sarana promosi kesehatan. Perbedaannya adalah alat peraga dibandingkan dengan media boneka wayang, tempat penelitian, variabel terpengaruh ialah keterampilan menyikat gigi.

Hasil penelitian yang dilakukan Weni Lestari dan Suci Wulandari menunjukkan bahwa remaja yang hadir puas dengan pertunjukan wayang interaktif sebagai media promosi kesehatan.